NO 14446 Tahun ke-44

EDITORIAL

Sudah Waktunya PSSI Fokus Pada Prestasi

SUDAH terlalu lama organisasi Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) dirundung masalah, baik tentang kerbutan di tubuh PSSI maupun tentang kemunculan sepakbola yang diusungkan tim nasional maupun klub-klub peserta liga di dalam negeri. Aktivitas, di benak publik, sudah terbentuk persepsi bahwa PSSI lebih sibuk mengurus dirinya sendiri. Prioritas PSSI pun seolah-olah tidak jelas. Program pembinaan dan pengembangan prestasi tim nasional dan klub-klub sepakbola, serta urgensi kompetisi seperti tidak menjadi prioritas.

Belakangan ini, masalah baru harus dihadapi PSSI karena terjadinya beda pendapat yang cukup tajam dengan pemerintah terkait dengan kompetisi klub. Kemenpora melalui Badan Olahraga Profesional Indonesia (BOPI) melarang dua klub anggota kompetisi Liga Indonesia 2015, Arema Indonesia dan Persebaya Surabaya, mengikuti kompetisi. Tetapi penyelenggara Indonesia Super League (ISL) 2015 tetap menyertakan Persebaya Surabaya dan Arema Cronus, kendati tidak mendapat rekomendasi BOPI.

Pokok PSSI dengan pemerintahnya akan menjadi isu yang membuat Kongres Luar Biasa (KLB) PSSI 2015 di Hotel JW Marriot, Surabaya, Sabtu (18/4) hari ini, bisa saja memanas. Agenda utama KLB PSSI 2015 memang memilih ketua umum PSSI, Wakil Ketua Umum dan jajaran Komite Eksekutif PSSI untuk periode 2015-2019.

Sebagaimana biasanya, pemilihan figur Ketua Umum PSSI pasti ramai. Tetapi ketua dan Sekjen Persebaya Surabaya serta Arema Cronus dalam ISL 2015 diyakini bisa membuat panas KLB PSSI 2015.

Apalagi, pembukaan KLB PSSI 2015 juga bakal dihadiri Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) Imam Nahrawi. Sementara, komunitas pengurus sepakbola nasional kurang respek pada figur Menpora karena memberi wewenang dan kompetensi yang terlalu besar kepada BOPI dalam kasus Persebaya Surabaya dan Arema Cronus. Upacara pembukaan KLB PSSI bisa membuat Menpora tidak nyaman jika muncul celetukan-celetukan bernada protes dari peserta KLB PSSI.

Penyelenggara KLB PSSI harus bisa memastikan peserta KLB untuk tetap kerena pembukaan KLB mungkin dipercayakan kepada Menpora. Semula, Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) dijadwalkan membuka KLB PSSI itu. Namun, Hingga Jumat (17/4) sore, belum ada kepastian dari kantor Wakil Presiden. Bahkan, JK kemungkinan batal ke KLB PSSI karena harus mengikuti persiapan acara peringatan 60 tahun Konferensi Asia-Afrika di Bandung.

Pendahulu Ketua Umum dan jajaran pengurus PSSI kamya bisa dipastikan mulus. Tetapi, hasil KLB PSSI 2015 bakal tentu mampu menyelesaikan persoalan yang tengah menyelimuti PSSI saat ini. Indikasinya sudah terlihat pada suasana menuju pembukaan KLB.

Pertama, kelompok suporter dengan identitas Bonek 1927 menolak Kongres PSSI 2015 digelar di Surabaya. Kelompok suporter ini melihat masih terjadi konflik antara Persebaya Surabaya dengan PSSI, dan hubungan kurang harmonis antara Bonek dengan PSSI sejak 2010. Kedua, sebuah diskusi tentang Persebaya Surabaya di stasiun televisi lokal, Kamis malam, berakhir ricuh. Diskusi itu diserbu sekelompok massa bersenjata cerbis tertentu. Selain merusak dan memutus pembicara, massa juga memaksa membubarkan acara.

Boleh jadi, tanda-tanda kerbuhan itulah yang menjadi alasan Wapres JK batal membuka KLB PSSI 2015. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, Kapolrestabes Surabaya memintakan jajarannya memberikan pengamanan ekstra ketat untuk KLB PSSI kali ini. Ditempatkan pola liga ring pengamanan yang didukung 700 personel kepolisian setempat.

Gambaran ini memperlihatkan bahwa PSSI memang masih sibuk mengurus dirinya sendiri. PSSI harus mengupayakan "damai" dengan Kemenpora agar kompetisi ISL 2015 bisa terselenggara dengan lancar. Sebagian besar klub sepakbola profesional masih menghadapi masalah keuangan. Status mereka masih *cost center*, belum *profit center*. PSSI seharusnya menginisiasi kerjasama dengan Pemerintah cq Kemenpora untuk mencari jalan keluar mengatasi masalah itu.

Aspek terpenting yang idealnya menjadi fokus dan prioritas PSSI adalah pengembangan tim nasional untuk meraih prestasi tinggi. Untuk tujuan itu, PSSI harus mewujudkan soliditas di antara semua pemangku kepentingan, termasuk seluruh unsur komunitas sepakbola. Tak hanya soliditas, PSSI juga dituntut untuk membangun kesepakatan bersama meraih prestasi tinggi oleh tim nasional yang mumpuni.

Itulah yang dinanti masyarakat dari KLB PSSI 2015. Soliditas komunitas sepakbola untuk meraih prestasi tinggi. ***

Konferensi ke-60 Asia Afrika

Oleh A Kardiyat Wiharyanto

Bulan April ini negara-negara Asia-Afrika memperingati Konferensi Asia Afrika (KAA) yang ke-60. Peringatan yang digelar di Jakarta dan Bandung ini mengusung tema *Kerja Sama Promosi, Perdamaian dan Kesejahteraan Dunia*. Ini mengingat negara-negara Asia-Afrika sudah merdeka dari penjajahan, tetapi masih banyak yang belum terlepas dari kemiskinan.

Tidak dipungkiri bahwa KAA yang diselenggarakan di Bandung, 18-24 April 1955 itu terbukti mampu mendorong kemajuan negara-negara berkembang pada umumnya. Ketimpangan yang terjadi antara negara-negara maju dan negara-negara yang sedang berkembang, mendorong diselenggarakannya KAA.

Persoalan di antara mereka tidak sekadar menyangkut kekurangmampuan untuk mengejar kemajuan negara-negara maju, melainkan sikap negara-negara maju yang sering dirasakan tidak adil atau tidak menguntungkan. Negara-negara berkembang ini sering mempersoalkan tindakan-tindakan pretekisionisme yang dikenakan negara-negara maju, bahkan keterlibatan negara-negara besar dalam konflik konflik kawasan negara-negara berkembang. Dengan demikian, KAA yang berlangsung di Bandung ini jelas sangat bermanfaat bagi banyak negara Asia-Afrika, termasuk Indonesia sendiri.

KAA di Bandung turut meningkatkan prestise politik luar negeri yang bebas dan aktif, sehingga turut menunjang kepentingan Indonesia dalam dunia internasional. Banyak pemimpin dunia bertanya, mengapa Indonesia bisa berhasil dalam hal ini? KAA kebanggaan dan sekaligus lambang keberanian Indonesia. Hal ini diebabkan KAA menghasilkan berbagai keputusan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bangsa-bangsa di bumi.

Di samping itu, KAA di Bandung juga menghasilkan *Dasasila Bandung* yang mendorong munculnya politik luar negeri yang tidak terikat atau memihak pada salah satu negara besar. Identitas politik luar negeri macam ini terarah menuju perdamaian dunia yang abadi.

Kita ketahui bahwa pelaksanaan politik luar negeri pada umumnya banyak bergantung pada situasi politik dalam negeri. Malahan sering kali situasi dalam negeri menentukan jalannya politik luar negeri. Sekalipun tidak jarang pula situasi luar negeri mempengaruhi perkembangan situasi dalam negeri. Situasi dunia menjelang KAA yang mempengaruhi politik luar negeri negara-negara berkembang pada umumnya atau negara-negara Asia-Afrika pada khususnya adalah persaingan kepentingan antara Blok Barat dan Blok Timur serta sisa-sisa kolonialisme dan imperialisme.

Keampuhan KAA di Bandung adalah mesentang imperialisme dan kolonialisme dalam segala macam bentuknya. Dengan demikian KAA merupakan lonceng tentatan bagi segenap konsep politik imperialisme dan kolonialisme yang telah lama mencengkeramkan kukunya untuk menghisap kekayaan orang-orang kulit berwarna, khususnya bangsa-bangsa di Asia dan Afrika.

KAA berhasil membatasikan supremasi kaum kolonialis dan imperialis secara konsepsional oleh tokoh-tokoh Asia-Afrika yang berpandangan jauh ke depan. Untuk pertama kali dalam sejarah, kaum kolonialis dan imperialis dihadapkan pada kenyataan lahirnya konsepsi nasionalisme yang terasa dengan gagasan-gagasan masa depan negara-negara berkembang.

Jiwa nasionalisme Asia-Afrika menancarkan cinta damai, cinta kerja sama dengan seluruh dunia di bidang apapun. Jiwa nasionalisme tersebut telah lahir sejak awal dan terus menerus membara dalam kancah perjuangan melawan imperialisme yang masih terus menggejala sampai saat ini.

Dalam perkembangannya, beberapa prinsip yang dilontarkan ke dunia internasional tersebut, ternyata masih terus berlangsung. Konferensi itu merupakan penolakan pretensi negara-negara adikuasa yang berambisi mengusai dunia ini. Setelah Uni Soviet runtuh, AS ingin menerusikan ambisinya mengatur dunia ini sendirian. Negara-negara Asia-Afrika serta negara-negara berkembang lainnya, ternyata tidak hanya mengikuti keinginan AS, tetapi juga menghitungnya. KAA adalah awal kebangunan negara-negara Dunia Ketiga.

Walaupun suara-suara negara-negara berkembang tidak mampu menghentikan kehendak AS, tetapi keberadaan mereka masih bisa membangkitkan solidaritas rakyat-rakyat yang menghendaki dunia damai dan menentang segala macam imperialisme dalam alasan apa pun. Ternyata suara Asia-Afrika juga merupakan suara hati nurani mayoritas umat manusia, yang menginginkan perdamaian dan kesejahteraan di muka bumi. Sehingga kerunitas dari KAA sesungguhnya merupakan pesan-pesan untuk dilaksanakan oleh semua bangsa, bukan hanya bangsa-bangsa di Asia dan Afrika saja. Hal-hal itulah yang juga perlu direfleksikan dalam menyelami peringatan 60 tahun KAA. ***

Penulis adalah dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Belajar dari Pak Harto dan Mr Lee

Oleh Wildan Sinugrah

Sebagai negara yang bertetangga Indonesia dan Singapura, memiliki banyak persamaan. Kedua negara ini mempunyai akar sejarah yang sama baik: suku bangsa, bahasa, dan agama. Hal ini wajar, mengingat secara geografis dan budaya sulit dipisahkan oleh kedua negara jiran ini.

Singapura saat ini masih berduka atas wafatnya Lee Kuan Yew tokoh pendiri Singapura, sekaligus Perdana Menteri pertama Singapura, yang meninggal Senin (23/3) dini hari dalam usia 91 tahun. Pemerintah dan rakyat Singapura sangat kehilangan dengan kepergian Lee Kuan Yew, orang yang berjasa mengantarkan Singapura menjadi salah satu Negara termaju di Asia, bahkan dunia.

Ada sisi lain, yang dapat kita ilhat antara kedua negara ini. Indonesia dan Singapura sama-sama pernah dipimpin oleh pemimpin yang berkuasa lebih dari tiga dekade. Pak Harto (Soeharto) dan Lee Kuan Yew memiliki keeardasan dan kecerdikan, yang mampu mengantarkan negaranya, ke dalam kesadaman dan kemakmuran.

Konsep Incognito

Siapa yang tidak mengenal Pak Harto, Presiden RI ke-2 ini adalah tokoh sentral Orde Baru yang yang berkuasa kurang lebih 32 tahun. Perjalanan panjang Pak Harto dalam memimpin bangsa ini banyak mempunyai arti penting. Suka atau tidak, jasa dan pengabdian Pak Harto yang telah diberikan bermanfaat untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peralihan kekuasaan dari Orde Lama kepada Orde Baru pada akhir tahun 1960-an, tak berjalan mulus menyisakan berbagai persoalan. Indonesia dihadapkan pada krisis multidimensi. Pak Harto adalah pemimpin yang mampu menyelamatkan Indonesia dari krisis multidimensi tersebut. Selama memimpin Indonesia Pak Harto berhasil memorehkan prestasi. Mulai dari penurunan angka kemiskinan, produksi pertanian yang meroket, infrastruktur di segala bidang yang tumbuh, hingga stabilitas politik dan sosial yang terjaga sampai menjelang akhir masa kekuasaannya. Indonesia pun saat itu disegani, bukan hanya di Asia Tenggara, tapi juga di dunia internasional.

Keberhasilan pembangunan di era Pak Harto ini, tak lepas dari konsep Trilogi Pembangunan, yang menurut Pengkajian TNI Jenderal Moeldoko masih sangat relevan dijalankan. Menurut Moeldoko, negara yang sedang membangun memerlukan stabilitas politik dan keamanan, sehingga dapat tumbuhan bisa digenjot, dan pemerintahan hasil pembangunan untuk kesejahteraan rakyat.

Banyak hal baik dari Pak Harto yang perlu ditiru oleh pemimpin masa kini di negeri ini. Misalnya, di awal-awal masa kepemimpinannya, Pak Harto pernah melakukan perjalanan dari-dari menemui rakyatnya dengan menempuh perjalanan kurang lebih dari 1.200 kilometer melintasi lima provinsi. Inilah sebuah perjalanan incognito (penyamaran) untuk mengetahui apa kebutuhan rakyatnya.

Menurut Sukardi Rinakit, pengamat politik dari Soegeng Sarjadi Syndicate, Incognito Pak Harto tak bisa disamakan dengan *blusukan*. Sukardi menjelaskan *blusukan* hanya cocok untuk kepala desa dan perangkatnya, bukan untuk kepala negara dan kepala pemerintahan. *Incognito* itu memiliki *magnitude*, keuibaran, kerumitan, dan daya jangkau persoalan yang lebih luas. Juga, *incognito* menjadi bagian dari sistem pengawasan yang kredibel. Pemimpin bisa mengetahui sejauh mana perintah dan kebijakan dijalankan bawahannya di lapangan.

Dalam kepraktisnya membangun Indonesia, Pak Harto telah banyak memorehkan prestasi bagi negeri ini. Prestasi tersebut hingga kini bahkan belum bisa disamai oleh pemimpin di era reformasi.

Pada masa Pak Harto pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata 7,2 persen per tahun. Pendapatan per kapita riil di Indonesia meningkat lebih dari tiga kali. Begitu pula Indonesia mengalami meningkatnya penanaman modal dan perbaikan sumber daya manusia yang keberadaannya menjadi pendorong utama pertumbuhan.

Salah satu prestasi yang diterehkan Pak Harto di tingkat internasional pada tahun 1989 adalah memperoleh penghargaan bergengsi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa berupa *United Nation Population Award*. Inilah penghargaan dunia kepada Indonesia atas bidang kependudukan. Penghargaan ini merupakan bukti keberhasilan program KB yang digagas Pak Harto.

Pemimpin Visioner

Setelah keluar dari Federasi Malaysia pada tahun 1965, Singapura berdiri menjadi sebuah negara merdeka. Hal ini menciptakan situasi yang sulit bagi Lee Kuan Yew dan rakyat Singapura. Bagaimana mungkin membangun sebuah negara makmur yang multikultural. Singapura begitu kecil, tanpa kekayaan alam.

Untuk keperluan air bersih dan makanan saja, Singapura harus bergantung pada Malaysia dan Singapura. Penduduk Singapura pada dasarnya terdiri dari para imigran dengan latar belakang budaya, agama, dan keperayaan yang berbeda-beda tidak memiliki ikatan sejarah yang menyatukan. Untuk menjadi sebuah bangsa dan negara, Singapura adalah ketidakmungkinan.

Di atas ketidakmungkinan itulah, Lee Kuan Yew bangkit menujudkan visinya dengan idealismenya membangun sebuah Negara yang makmur dan sejahtera. Bekau memulai dengan langkah-langkah yang pragmatis seperti membangun birokrasi yang efisien dengan komposisi anggota kabinet dengan merangkul semua etnis.

Kebijakan pemerintahan Lee Kuan Yew juga memudahkan investasi asing dan mengundang pekerja asing untuk bekerja di Singapura. Memudahkan masyarakat dalam tidaduan pendidikan, ekonomi, dan kepemilikan rumah. Singapura menjelma dari ketidakmungkinan menjadi negara unggulan. Kemajuan dan kesejahteraan Singapura telah melampaui negara-negara tetangganya. Singapura pun dianggap sebagai model pembangunan modern.

Terlepas dari pro kontra, bahwa gaya kepemimpinan kedua tokoh ini adalah "tangan besi", namun harus kita akui bahwa banyak prestasi yang telah diterehkan oleh kedua tokoh ini hingga membawa manfaat bagi rakyatnya dalam berbagai aspek kehidupan. Kita harus belajar dari kedua tokoh ini. ***

Penulis adalah pemerhati sosial-politik, alumnus Universitas Pasundan Bandung.

DARI PEMBACA

Menuntut Pejabat Bersih Hindarkan Korupsi

Di negeri ini, masa-masanya memang sudah tidak ada lagi. Kemenangan dari ketyinkanan di enayanakat kita. Masalah kesenjatan dari kengenan terganggu akibat krimalitas meningkat, *etis* selaka bertentu, dan sebagainya.

Maka negeri ini kaya raya, namun dengan SDM yang tersedia, bukan surga bagi rakyatnya. Karena itu, kepada bapak-bapak pemegang kekuasaan, rakyat meminjam pesan agar mengajak negeri ini, sehingga tercipta kesejahteraan dan kesejahteraan.

Tabiat pemimpin negeri ini masih tersisa melakukan hal-hal buruk hingga menyakiti kesengsaran negara. Baru-baru ini kompas setiap hari tersiar kabar pengusaha melakukan tindakan korupsi.

Saya heran, apa tujuannya menjadi pengurus di legislatif, eksekutif maupun yudikatif, kalau orientasinya hanya uang hasil korupsi, tanpa kerja keras?

Kepada pemimpin dan elite bangsa, jangan memonopoli kekayaan negara dengan cara-cara curang untuk pribadi dan kelompok.

Itu menyalahi Pancasila. Sudah saatnya kita pada bersama-sama membangun gerakan untuk rupiah.

Asmu Matsna
Pondok Bambu
Jakarta Timur

Pemimpin Harus Sejahterakan Rakyat

Mengubah pemimpin bangsa ini mengalah kekayaan yang terkandung di bumi dan menggunakannya untuk kesejahteraan rakyatnya?

Apakah mereka bisa mengendalikan diri untuk tidak menyelewengkan kekuasaan yang ada di tangannya? Mengapa pejabat negara yang tengah berkuasa sangat mudah melakukan korupsi?

Menurut terkait masalah korupsi, dari kontitusi yang ada, semua sudah jelas. Tinggal pejabat dan elitenya, mereka mau melanggar amanah atau melawan amanah dengan melakukan perselingkuhan.

Pemimpin yang tega-tegangan melakukan korupsi sudah tertulis salim karena berbuat semuanya terhadap rakyat atas kekuasaan yang diagungkan.

Bila diperhatikan, sumber daya manusia (SDM) Indonesia berada pada kategori terbesar kesempat di dunia.

Begitu pula, dalam hal kekayaan bersama tidak ada yang membatah bahwa mayoritas penduduknya adalah pemeluk Islam sebagai agama rahmat, yakni rahmat bagi alam semesta.

Lalu, apa yang salah hingga pejabatnya banyak yang korupsi dan rakyatnya terus saja mendeita?

Ahmad Bayanda
Kayu Tinggi
Tangerang, Banten

Dalam rubrik dari pembaca, pendapat yang anda Suara Karya dengarkan hanya pendapat dan tidak dipertanggung jawabkan redaksi atau semua tulisan ini pun bukan kontribusi pro dengan redaksi apa pun

SURAT REDAKSI: PT. SUARA KARYA MEMBAGAIKAN SURAT ITU: KEPUTUSAN MENTERI NOMOR 215/KEP/MENPAN/VI/1984, TANGGAL 1 JULI 1984. Pimredkom: Alamsyah Dalam, M. Jusuf Kalla, Akbar Tandjung. Wakil Pemimpin Umum: Tarmizi Yahya. Wakil Pemimpin Redaksi: Asri S. Dipan. Redaktur Pelaksana: Dyonesi Tjatri Agus. Wakil Redaktur Pelaksana: Andi Yoga, Yoga A Sumantoputra, Maryanto Oang (Bagian Berita Nasional), Agus Pangi, Kunia Widya Dewanti, Dyonesi Tjatri Agus, Aldi Yoga, Yoga A Sumantoputra, Sumarno Ono, Ina Ina, Budi Sunarto, Budiman, Sabari (Ekonomi), Budiman, Sabari (Hukum), Arsinegara, B Pudja Rukmana, Dwi Aldo Agus Antono, Kartika Ratu Antara, Yudhiarma, Jimmy Ratu Rachel, H Singgih Bun Setiawan, Andry Bay Rosmanto. Wakil Redaktur: Desta Gariza, Lasatu Ari Damanik, Yen Nazaruno, Sulmunadin Wakad, Agus Haryanto, Indra D Hamzah, Budi Setiawan, Jimmy Ratu Rachel, H Singgih Bun Setiawan, Andry Bay Rosmanto. Wakil Redaktur: Desta Gariza, Lasatu Ari Damanik, Yen Nazaruno, Sulmunadin Wakad, Agus Haryanto, Indra D Hamzah, Budi Setiawan, Jimmy Ratu Rachel, H Singgih Bun Setiawan, Andry Bay Rosmanto, Wakil Redaktur (Jakarta Bandung, Tangerang, Bogor, Bekasi, Depok, Cianjur, Sukabumi, Karawang, Purwakarta, Subang, Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan, Tasikmalaya, Garut, Banjar, Ciamis, Pangandaran, Cilacap, Purwokerto, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Temanggung, Semarang, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Grobogan, Salatiga, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Madiun, Ngawi, Magetan, Ponorogo, Pacitan, Kediri, Nganjuk, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Malang, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, Banyuwangi, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Ngawi, Magetan, Ponorogo, Pacitan, Kediri, Blitar, Malang